

Bimbingan Konseling Islam Dengan Metode *Kisah Qurani* Untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia

Ade Dwi Maria Ningsih¹, Kusnadi Kusnadi², Hartika Utami Fitri³ 

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

adedwimarianingsih2001@gmail.com

Submitted: 2023-06-08

Revised: 2025-06-11

Accepted: 2023-06-15

ABSTRACT:

In old age, a person tends to experience a decline in function, both physically, psychologically and socially. Aging is an absolute thing, so the elderly should increase religiosity in their old age. Good religious philosophical development can make the elderly more calm in facing the realities of life, play an active role in life and feel valuable for the life they have. The method used in this study is the Quranic Story method. The purpose of choosing the Qur'anic Story method is easy to understand, illustrated based on the results of individual understanding, and easy to touch the heart. The research method. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. The results of this study are that prior to the implementation of counseling activities based on the religiosity group of the elderly, it was still low, seen from the ritual or worship activities of the elderly, the interest of the elderly in learning, practicing, and believing in religious values. The group guidance process using the Quranic Story method, the subjects showed a change in their awareness of the importance of religious values, especially in old age, in the religiosity of the elderly there are changes toward a better direction in terms of worship and behavior.

KEYWORDS: *Islamic Counseling Guidance, Quranic Story Method, religiosity*

Copyright holder:

© Ningsih., A., D., M., Kusnadi, K., Fitri, H. U. (2023)

Published by:

Scidacplus

Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:

This article is under:



How to cite:

Ningsih., A., D., M., Kusnadi, K., Fitri, H. U. (2023). Bimbingan Konseling Islam Dengan Metode *Kisah Qurani* Untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(2).

PENDAHULUAN

Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang merupakan salah satu lembaga pemerintahan di bawah naungan Kementerian Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial sesuai peraturan perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pelayanan Sosial yang diberikan pada lansia sebagai wujud dari jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami lansia sebagai wujud dari jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami lansia berupa bimbingan sosial, bimbingan kesehatan, bimbingan keterampilan dan bimbingan keagamaan yang diharapkan dapat membantu lansia untuk tetap aktif di masa tuanya. Layanan tersebut diperuntukan bagi seluruh lansia yang berada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang.

Masa lanjut usia dimulai pada usia sekitar 65 tahun. adapun batasan usia kronologis, periode usia awal terletak antara usia 65 hingga 74 tahun, tua menengah adalah 75 tahun

ke atas, sementara tua akhir adalah 85 tahun ke atas. Banyak ahli di bidang proses penuaan memilih untuk mendeskripsikan tua-awal, tua-tengah, dan tua-akhir, menurut fungsi usia dibandingkan usia kronologisnya (Jhon W. Santrock, 2011). Pandangan ini menjelaskan fakta bahwa sejumlah orang yang berusia 85 tahun keatas lebih sehat secara biologis dan fisik, dibandingkan sejumlah orang yang berusia 65 tahun. Meskipun demikian, mereka yang berusia 85 tahun keatas menghadapi masalah-masalah spesifik, sementara mereka yang berusia enam puluh dan tujuh puluhan mengalami proses penuaan secara berhasil.

Pada masa lansia, seseorang cenderung mengalami kemunduran baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Secara alamiah lansia mengalami penurunan fungsi tubuh yang merupakan akumulasi dari kerusakan pada tingkah seluler dan molekuler yang terjadi dalam waktu yang lama atau yang disebut juga dengan penuaan (Supriyono Pangribowo, 2022). Penuaan merupakan hal yang mutlak yang akan dialami setiap manusia yang ada di dunia dan tidak ada satu manusia pun yang mampu menolaknya, maka lansia di masa tuanya dianjurkan untuk meningkatkan religiusitas dan keimanan diri (M. Devan Wijaya, 2022).

Tingkat religiusitas lansia baik dipengaruhi oleh faktor pengalaman-pengalaman keagamaan yang telah dialami seseorang tersebut. Perkembangan filosofis keagamaan yang matang dapat membantu lansia untuk menghadapi kenyataan hidup, berperan aktif dalam kehidupan dan merasa berharga atas kehidupan yang dimiliki. Pada masa lanjut usia hal yang diperhatikan adalah usia yang semakin bertambah tahun demi tahun dan telah sampai mana kebaikan yang telah diberi semasa hidup. Karena usia yang paling baik merupakan usia yang digunakan untuk melakukan hal-hal yang baik dengan demikian lansia yang memiliki kesadaran agama yang baik akan memiliki kepribadian yang baik dalam semua dimensi kehidupan karena bepegang teguh kepada Allah SWT. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa lansia atau lanjut usia yang lebih dekat dengan agama akan menunjukkan tingkat yang tinggi dalam harga diri.

Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi keniscayaan bagi seseorang yang beragama. Karena agama tidak hanya sebuah konsep dan teori yang ada pada diri seseorang tetapi sebaliknya agama adalah pengalaman yang tercermin dalam perilaku keseharian. Perjalanan hidup manusia dimulai ketika manusia lahir kemudian menjadi seorang bayi kemudian tumbuh menjadi anak-anak dengan segala potensi yang dimilikinya kemudian menjadi dewasa dan selanjutnya menjadi seorang lansia. Perjalanan hidup manusia yang demikian merupakan fitrah qudrah Allah yang tidak seorang pun dapat menghindari dan menolaknya.

Bimbingan Konseling Islam merupakan usaha untuk membantu individu untuk diarahkan ketika individu mengalami penyimpangan di dalam perkembangan fitrah beragama sehingga individu dapat kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi (Anwar Sutoyo, 2019). Dan usaha untuk membantu individu dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diberikan Allah SWT. Dengan cara

mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada diri individu berkembang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Proses layanan bimbingan konseling dilakukan oleh manusia, untuk manusia, dan oleh manusia, yang artinya proses bimbingan dan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, menyangkut segenap potensi dan kecenderungan, perkembangan, dinamika kehidupan, permasalahan-permasalahan dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada (Yenti Arsini, 2017).

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang pelaksanaannya dilaksanakan secara kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri sekaligus mendapatkan manfaat dari topic permasalahan yang sedang dibahas.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang didalamnya mengandung berbagai petunjuk untuk manusia yang disajikan dalam bentuk kisah. Semua kandungan Al-Qur'an merupakan petunjuk untuk dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menjabarkan konsep-konsep operasional melalui bimbingan rasul agar dapat dirasakan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menggunakan metode *Kisah Qurani* sebagai metode dalam penelitian ini karena pada metode *Kisah Qurani* berisi hikmah, pelajaran, nasihat dan pesan tersirat yang ada dalam setiap kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Metode pada penelitian ini berbeda dengan metode pada penelitian lain karena pada umumnya penelitian lain menggunakan teori barat sebagai acuan pada penelitiannya.

Memilih metode *Kisah Qurani* sebagai metode yang digunakan untuk meningkatkan religiusitas lansia karena pada lansia mudah untuk dipahami dan menggambarkan sendiri hasil pemahaman yang diberikan oleh konselor terkhusus metode *Kisah Qurani* lebih mudah untuk menyentuh hati. *Kisah Qurani* mudah menggugah jiwa dan melahirkan perasaan bitalitas serta memberikan motivasi untuk mengambil pelajaran dengan tuntutan pada akhir kisahnya (Maryam Ismail, 2022). Metode *Kisah Qurani* memberikan efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang (Ulil Amri Syafri, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Bimbingan Konseling Islam Dengan Metode *Kisah Qurani* Untuk Meningkatkan Religiusitas Lansia Di PSLU Harapan Kita Palembang".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan berdasarkan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi (Indrayanto, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Muri Yusuf, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan selama 1 minggu dimana pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 3 April 2023 hingga pada ke tahap penutupan penelitian dilaksanakan tanggal 10 April 2023. Data-data yang diambil dan dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 4 orang subjek, yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu berusia 50-75 tahun, dapat diajak komunikasi dengan baik, memiliki pendengaran yang baik, dan menetap di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada lansia peneliti berperan langsung menjadi pemimpin kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara sistematis sesuai dengan tahapan-tahapan dalam kegiatan bimbingan konseling. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pertama tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir sesuai dengan prosedur yang direncanakan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dalam empat tahapan (Prayitno, 2015) sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan diri masing-masing anggota kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, menubuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu anggota kelompok yang lain.
2. Tahap peralihan merupakan tahapan yang menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan. Pemimpin kelompok menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan pada diri anggota.
3. Tahap kegiatan merupakan tahap yang membahas topik permasalahan yang menjadi masalah utama. Pada tahap ini terdapat sesi tanya-jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok mengenai hal-hal yang belum jelas tentang topik permasalahan yang telah dijelaskan. Permasalahan dibahas secara mendalam dan tuntas. Serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan.
4. Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup pada kegiatan bimbingan kelompok. Terdapat dua kegiatan dalam tahap pengakhiran yaitu penilaian atau evaluasi dan tindak lanjut atau follow up. Pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil kegiatan bimbingan kelompok peneliti melakukan wawancara kepada keenam subjek secara lisan subjek diminta untuk dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, dan harapannya dan sikapnya terhadap berbagai hal baik pada kegiatan bimbingan kelompok tersebut atau yang lainnya.

Menerapkan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari

Hasil wawancara dengan keenam subjek peneliti menyimpulkan bahwa lansia menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan pemahaman akan Al-Qur'an. Mereka berpasrah untuk kehidupan yang mereka hadapi sekarang. Subjek meyakini bahwa semua kegiatan yang mereka lakukan akan selalu diawasi oleh malaikat maka hendaknya untuk selalu berbuat baik. Mereka menyadari akan adanya hari pembalasan atas semua hal yang telah dilakukan di dunia, namun kedua lainnya berpasrah dan menyerahkan semuanya kepada yang diatas.

Mampu menerapkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari

Hasil wawancara dengan keenam subjek, peneliti menyimpulkan bahwa subjek berusaha untuk menjalankan syari'at sesuai tuntunan Allah SWT. Subjek berusaha untuk melaksanakan kegiatan ritual keagamaan walau dengan keterbatasan mata yang sulit melihat dan kaki yang sulit untuk berdiri lama. Lansia meyakini bahwa semua amal ibadah yang dilakukan semasa di dunia akan diterima.

Mampu mengartikan masalah keagamaan dengan baik

Hasil wawancara dengan keenam subjek, peneliti menyimpulkan bahwa subjek berpasrah dan bersyukur atas kehidupan yang mereka jalani. Subjek menyadari bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar atas kehidupan yang mereka jalani terutama untuk membuat diri menjadi tenang. Mengenai pahala dan dosa subjek menyadari bahwa jika kita selalu berbuat baik maka akan mendapatkan pahala namun jika sebaliknya akan mendapatkan dosa, maka dari itu hendaknya untuk selalu berusaha berbuat baik.

Pembahasan

Gambaran religiusitas lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang

Religiusitas merupakan keyakinan dalam diri individu mengenai masalah keagamaan. Berisi sturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. religiusitas bukan hanya sekedar terjadi ketika seseorang melakukan ibadah akan tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Dalam bahasa latin religi adalah "*religio*" berasal dari kata "*religare*" yang memiliki arti mengumpulkan, membaca, dan mengikat (Zaenap Pontoh, 2015).

Kegiatan yang digambarkan dalam religiusitas bukan hanya kegiatan yang dapat dilihat oleh mata namun juga kegiatan yang melibatkan hati individu. Terkhusus pada lansia yang memiliki aktivitas yang berkurang dari masa mudanya, mendekatkan diri kepada sang pencipta merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan ketenangan diri dalam menjalani kehidupan di masa tua (Lintang Seira Putri, 2022).

Lansia dapat dikatakan memiliki reigusitas yang rendah dilihat dari ketiga indikator religiusitas. Religiusitas merupakan bentuk kepercayaan seseorang yang terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Agama merupakan simbol keyakinan dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalam yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

Kegiatan ibadah merupakan hal yang wajib dilaksanakan pada setiap umat muslim kecuali orang yang tidak beryawa. Berdasarkan hadits dari Imran bin Husain ia berkata "*aku dulu sakit bawasil*" maka aku bertanya pada Nabi Muhammad SAW tentang

(pelaksanaan) shalat, maka beliau bersabda: “*Shalatlah kamu dengan berdiri, bila kamu tidak bisa maka (shalatlah) dengan duduk, bila kau tidak bisa maka (shalatlah) dengan berbaring*” (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Berdasarkan hadits tersebut tidak ada hal yang menghambat seseorang untuk melaksanakan ibadah sholat dan ibadah yang lainnya.

Penerapan bimbingan konseling Islam dalam bentuk bimbingan kelompok

Setelah dilakukannya kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *Kisah Qurani*, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian, dapat dilihat bahwasannya lansia antusias dan memiliki semangat dalam mengikuti tahapan yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Subjek mengemukakan bahwa ia mengalami peningkatan dalam hal religiusitas, mengalami peningkatan dalam sisi keyakinan terhadap Allah SWT, dalam sisi ritual keagamaan dan rasa syukur atas hidup yang dimiliki.

Kisah dalam Al-Qur'an bermakna sejarah (*tarikh*) yang merupakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu (Syahidin, 2009). Dalam konteks Al-Qur'an kisah memiliki arti pemberitahuan Al-Qur'an tentang hal-hal ummat, nubuwah (kenabian), dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, kisah juga diartikan sebagai berita yang berurutan (Ahmad Munir, 2008).

Manfaat yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an sebagai berikut: menjelaskan asas-asas dakwah Islam, meneguhkan hati Rasulullah atas agama Allah, sebagai penjelas akan kebenaran nabi-nabi terdahulu, kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satu bentuk karya sastra yang menarik bagi pembaca dan pendengarnya yang mengandung pelajaran memantapkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam jiwa (Manna Khalil Al-Qattan, 2009).

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini memiliki dampak positif dalam kehidupan lansia. Ketika melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *Kisah Qurani* ini lansia turut aktif dalam memberikan pendapat mengenai pentingnya rasa syukur, mengenai rasa pasrah untuk semua takdir yang telah digariskan Allah SWT. Subjek menyadari bahwa semua apa yang ada di dunia telah ada garisannya masing-masing dan menyadari bahwa semua hal baik yang dilakukan akan kembali kepada diri sendiri.

KESIMPULAN

Religiusitas lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang mengalami peningkatan yang cukup baik, berdasarkan indikator menerapkan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu mengartikan masalah keagamaan dengan baik. Sebelum dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok kegiatan spiritual keagamaan di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang tidak begitu aktif karena tidak ada yang membimbing lansia dalam kegiatan tersebut. Setelah dilaksanakan kegiatan bimbingan kelompok lansia menunjukkan perubahan akan pentingnya nilai-nilai keagamaan terkhusus untuk mereka yang telah lansia karena kehidupan lansia tidak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

REFERENSI

- Ahmad. M. (2008). Tafsir Tarbawi. *Yogyakarta: Teras*.
- Anwar. S. (2019). Bimbingan Konseling Islam Teori dan Praktik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Indrayanto. (2017). Metodologi Penelitian. *Palembang:Noerfikri*.
- Jhon W. S. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Lintang S. P. (2022). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Muslim. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Manna K. Al-Qattan . (2009). Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an. *Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa*.
- Maryam I. (2022). Penerapan Metode Kisah Qurani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Vol 19 No 2. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*.
- M. Devan W. (2022). Bimbingan Rohani Melalui Film Religius Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Beragama Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Muri Y. (2014). Metode Penelitiann Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. *Jakarta: Prenadamedia*.
- Prayino. (2015). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Supriyono P. (2022). Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera). *Jakarta: Pusdatin*.
- Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Ulil Amri S. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Jakarta: Rajawali Press*.
- Yenti Arisini. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah. Vol 7 No 1. *Jurnal Al-Irsyad*.
- Zaenap P. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. Vol 4 No 1. *Jurnal Psikologi Indonesia*.